

Analisis Kinerja Rantai Pasok Sayuran Hidroponik di Casa Farm Hidroponik

Performance Analysis of the Hydroponic Vegetables Supply Chain at Casa Farm Hidroponik

Khansanadhira Rhaina Gelar Gupta Samudera*, Eddy Renaldi

Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno KM.21 Jatinangor 45363

*Email: khansanadhira22001@mail.unpad.ac.id

(Diterima 22-01-2026; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Casa Farm Hidroponik berperan sebagai pelaku agribisnis yang mengelola produksi sayuran hidroponik serta berkolaborasi dengan mitra pemasok untuk memenuhi permintaan pasar. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala berupa ketidaksesuaian antara kapasitas produksi dan permintaan, yang berdampak pada pemenuhan pesanan dan kinerja manajemen rantai pasok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur rantai pasok, mengukur kinerja manajemen rantai pasok sayuran hidroponik, serta merumuskan strategi perbaikan kinerja manajemen rantai pasok di Casa Farm Hidroponik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak Casa Farm dan mitra pemasok, observasi lapangan, serta dokumentasi. Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok dilakukan menggunakan metode *Supply Chain Operations Reference* (SCOR) versi 12.0, sedangkan penentuan prioritas strategi perbaikan dilakukan dengan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja manajemen rantai pasok Casa Farm Hidroponik secara umum berada pada kategori *Good*. Namun, masih terdapat gap kinerja pada atribut keandalan (*Perfect Order Fulfillment*), kelincahan (*Upside Supply Chain Adaptability*), dan biaya (*Cost of Goods Sold*). Berdasarkan hasil AHP, atribut prioritas perbaikan adalah efisiensi manajemen aset yang diukur melalui *Cash to Cash Cycle Time*. Strategi perbaikan yang direkomendasikan meliputi pengadaan strategis, optimalisasi penjadwalan produksi berbasis teknologi, dan pengelolaan pemanfaatan kapasitas produksi guna meningkatkan kinerja manajemen rantai pasok secara berkelanjutan.

Kata kunci: kinerja rantai pasok, sayuran hidroponik. SCOR, AHP, manajemen rantai pasok

ABSTRACT

Casa Farm Hydroponic operates as an agribusiness entity that manages hydroponic vegetable production and collaborates with supplier partners to meet market demand. However, in practice, there are still constraints related to the mismatch between production capacity and demand, which affects order fulfillment and supply chain management performance. This study aims to analyze the supply chain structure, measure the performance of hydroponic vegetable supply chain management, and formulate strategies to improve supply chain management performance at Casa Farm Hydroponic. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with Casa Farm management and supplier partners, field observations, and documentation. Supply chain management performance was measured using the Supply Chain Operations Reference (SCOR) model version 12.0, while priority improvement strategies were determined using the Analytical Hierarchy Process (AHP). The results indicate that the overall supply chain management performance of Casa Farm Hydroponic is categorized as good. Nevertheless, performance gaps were identified in the attributes of reliability (Perfect Order Fulfillment), agility (Upside Supply Chain Adaptability), and cost (Cost of Goods Sold). Based on the AHP results, the priority attribute for improvement is asset management efficiency, measured by Cash to Cash Cycle Time. The recommended improvement strategies include strategic sourcing, optimization of technology-based production scheduling, and capacity utilization management to enhance sustainable supply chain management performance.

Keywords: supply chain performance, hydroponic vegetables, SCOR, AHP, supply chain management

PENDAHULUAN

Indonesia telah dikenal sebagai negara agraris yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Tidak hanya itu, sumberdaya pertanian yang ada di Indonesia sangat beragam (fadhlan

Zuhdi, 2021). Salah satu komoditas unggulan yang diminati oleh masyarakat Indonesia sekarang khususnya di daerah perkotaan adalah sayuran hidroponik, karena metode hidroponik merupakan metode pertanian modern yaitu bertanam di lahan yang terbatas dan tidak menggunakan media tanam tanah. Hidroponik kini menjadi tren bertani di kota-kota Indonesia, salah satunya adalah Kota Bandung. Permintaan sayuran hidroponik di Kota Bandung terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan pola hidup sehat dan juga kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mengonsumsi sayuran segar dan berkualitas. Tidak hanya itu, sayuran hidroponik juga memiliki harga yang stabil dibandingkan sayuran konvensional, sehingga banyak unit usaha seperti supermarket, minimarket, hotel, restoran, dan kafe yang lebih memilih sayuran hidroponik. Namun, muncul permasalahan dalam memenuhi permintaan pasar karena keterbatasan jumlah pasokan sayuran hidroponik (Suyono, Timisela, & Tuhumury 2023).

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Sayur Sayuran PerKapita Seminggu

Kelompok Sayur Sayuran	Rata-rata Konsumsi Sayur-sayuran (kg/kapita/minggu)	
	Indonesia	Kota Bandung
2020	1,71	1,40
2021	1,81	1,50
2022	1,88	1,45
2023	1,86	1,54
2024	1,80	1,56

Sumber: BPS (2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Konsumsi sayuran per kapita per minggu di Indonesia menunjukkan cenderung fluktuatif dalam 5 tahun terakhir. Sedangkan Kota Bandung, menunjukkan tren yang relatif stabil dengan kecenderungan peningkatan dari tahun 2020 hingga 2024, hanya mengalami penurunan satu kali di tahun 2022. Meskipun angka ini secara umum berada di bawah rata-rata nasional Indonesia, tren kenaikan dalam dua tahun terakhir menunjukkan bahwa permintaan masyarakat Kota Bandung terhadap sayuran terus tumbuh. Perbandingan ini menunjukkan bahwa Kota Bandung memiliki potensi permintaan sayuran yang cukup kuat. Hal ini membuka peluang bagi para produsen sayuran hidroponik, seperti Casa Farm Hidroponik untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas produksi sesuai dengan permintaan pasar.

Casa Farm Hidroponik merupakan salah satu pelaku usaha pertanian di perkotaan atau yang biasa disebut sebagai *Urban Farming*. Casa Farm Hidroponik tidak hanya memproduksi sayuran hidroponik saja, tetapi juga menjadi distributor (Hub), memberikan pelatihan hidroponik dan menyediakan perlengkapan hidroponik (benih, nutrisi, media tanam), bahkan Casa Farm Hidroponik menjual serta membuka jasa membangun etalase hidroponik. Casa Farm Hidroponik memiliki permasalahan dalam pemenuhan permintaan karena keterbatasan pasokan. Pemenuhan kebutuhan oleh Casa Farm bersifat fluktuatif; dalam beberapa kondisi dapat terpenuhi, namun pada kondisi lain tidak. Berikut data permintaan dan pasokan di Casa Farm Hidroponik bulan Agustus sampai dengan Oktober dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Permintaan dan Pasokan Casa Farm Hidroponik (Agustus - Oktober 2025)

Pasar	Komoditas	Frekuensi/ minggu	Permintaan /hari/kg	Total Permintaan/ kg (3 Bulan)	Total Pasokan/ kg (3 Bulan)	Service Level (%)
Resto A	Kangkung	2	60	1.440	1.235	85,7
Resto B	Selada	3	20	720	425	59
Distributor A	Kangkung	3	3	108	108	100
(Supermarket)	Selada	3	3	108	93	86,1
	Pakcoy	3	20	720	405	56,2

Sumber : Casa Farm Hidroponik (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa kemampuan Casa Farm Hidroponik dalam memenuhi permintaan konsumen belum sepenuhnya konsisten. Beberapa komoditas seperti kangkung pada Resto A memiliki tingkat pemenuhan mencapai 85,7%, sedangkan selada pada Resto B hanya mencapai 59%. Tidak hanya itu, Distributor A memiliki tingkat pemenuhan beragam mulai dari 56,2%, 86,1% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa proses manajemen rantai pasok di Casa Farm

belum berjalan secara optimal. Ketidakesesuaian antara jumlah permintaan dan pasokan tersebut mengindikasikan adanya potensi ketidakefisienan pada beberapa aspek rantai pasok, seperti perencanaan produksi, pengelolaan persediaan, serta penjadwalan distribusi. Menurut Chopra dan Meindl (2019), efektivitas manajemen rantai pasok sangat ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam menyelaraskan aliran barang, informasi, dan uang di sepanjang rantai pasok untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara tepat waktu dan efisien. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan upaya perbaikan dalam manajemen rantai pasok pada Casa Farm Hidroponik agar aliran barang dari proses produksi hingga distribusi dapat berlangsung lebih efisien dan terkoordinasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai manajemen rantai pasok sayuran hidroponik di Casa Farm Hidroponik menjadi penting dilakukan guna menganalisis sejauh mana sistem yang diterapkan perusahaan telah berjalan secara efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus dan dilakukan di Casa Farm Hidroponik. Objek penelitian meliputi struktur rantai pasok, kinerja manajemen rantai pasok, serta strategi perbaikannya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pihak Casa Farm dan mitra pemasok, observasi langsung, serta dokumentasi. Struktur rantai pasok dianalisis berdasarkan tiga aliran utama yaitu aliran barang, aliran informasi, dan aliran uang. Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok menggunakan model SCOR versi 12.0 level 1, mencakup 5 atribut kinerja dengan masing-masing indikatornya dan dibagi menjadi 2 tahapan. Tahap pertama merupakan kemampuan efektivitas (*customer facing*) yang meliputi *Reliability* dengan indikator *Perfect Order Fulfillment* (POF), *Responsiveness* dengan indikator *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT), dan *Agility* dengan indikator *Upside Supply Chain Adaptability*. Tahap kedua adalah efisiensi (*Internal facing*) yang meliputi *Costs* dengan indikator *Cost of Goods Sold*, dan *Asset Management Efficiency* dengan indikator *Cash-to-Cash Cycle Time*. Selanjutnya perumusan strategi perbaikan dilakukan menggunakan *Gap Analysis*, sedangkan penentuan prioritas strategi menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dengan bantuan perangkat lunak Expert Choice version 11. Berikut merupakan Tabel Operasionalisasi Variabel:

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

Atribut Kinerja	Indikator	Variabel	Satuan	Jenis Data
<i>Reliability</i>	<i>Perfect Order Fulfillment</i>	Jumlah pesanan sempurna	%	Kuantitatif
		Jumlah total pesanan		
<i>Responsiveness</i>	<i>Order Fulfillment Cycle Time</i>	Jumlah waktu pemenuhan pesanan	Hari	Kuantitatif
		Jumlah pesanan yang dikirim		
<i>Agility</i>	<i>Upside Supply Chain Adaptability</i>	Kemampuan adaptasi siklus proses <i>source</i>	%	Kuantitatif
		Kemampuan adaptasi adaptasi siklus proses		
		Kemampuan adaptasi siklus proses <i>deliver</i>		
<i>Costs</i>	<i>Cost of Goods Sold</i>	Biaya bahan baku langsung	Rp	Kuantitatif
		Biaya tenaga kerja langsung		
		Biaya tidak langsung		
<i>Asset Management Efficiency</i>	<i>Cash-to-Cash Cycle Time</i>	Jumlah hari persediaan	Hari	Kuantitatif
		Jumlah hari piutang		
		Jumlah hari utang		

Berikut merupakan formula perhitungan dari tiap indikator:

1. *Reliability - Perfect Order Fulfillment (POF)*

$$POF = \frac{\text{Total pesanan} - \text{Jumlah pesanan bermasalah}}{\text{Total pesanan}} \times 100\%$$

2. *Responsiveness - Order Fulfillment Cycle Time (OFCT)*

$$OFCT = \frac{\text{Total waktu pesanan dikirim (source, make, deliver)}}{\text{Jumlah pesanan yang dikirim}}$$

3. *Agility - Upside Supply Chain Adaptability (USCA)*

$$USCA = \frac{\text{Jumlah pesanan yang terpenuhi}}{\text{Jumlah target perusahaan}} \times 100\%$$

(dihitung untuk setiap komponen, dipilih USCA minimal)

4. *Cost - Cost of Goods Sold (COGS)*

COGS = Biaya Bahan Langsung + Biaya Tenaga Kerja Langsung + Biaya Tidak Langsung
(yang terkait dengan pembuatan produk)

5. *Assets Management Efficiency - Cash-to-Cash Cycle Time (CCCT)*

CCCT = Jumlah Hari Persediaan + Jumlah Hari Piutang - Jumlah Hari Utang

Setelah dilakukan perhitungan kinerja manajemen rantai pasok berdasarkan data aktual hasil penelitian dan data pembanding (target kinerja), hasil pengukuran dinyatakan dalam bentuk persentase (%). Selanjutnya, nilai persentase tersebut diklasifikasikan ke dalam skala sistem pemantauan kinerja manajemen rantai pasok, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Standar Nilai Kinerja Manajemen Rantai Pasok

<i>Monitoring system</i>	<i>Performance indicator</i>
<40%	<i>Poor</i>
40-50%	<i>Marginal</i>
50-70%	<i>Average</i>
70-90%	<i>Good</i>
>90%	<i>Excellent</i>

Sumber: Liputra, Santoso & Susanto (2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran kinerja manajemen rantai pasok diperlukan sebagai pendekatan dalam rangka mengoptimalkan jaringan rantai pasok. Tujuannya untuk mendukung perencanaan tujuan, evaluasi kinerja dan menetapkan langkah-langkah ke depan untuk strategi, taktik, dan operasional. Pengukuran kinerja rantai pasok pada penelitian ini dilakukan menggunakan model SCOR versi 12.0 yang dikemukakan oleh APICS pada tahun 2017.

1. *Reliability - Perfect Order Fulfillment (POF)*

Tabel 5. Perfect Order Fulfillment Mitra Pasar

Tujuan Pasar	Komoditas	POF	Indikator Kinerja	Rata-rata POF
Restoran A	Kangkung	85,7%	<i>Good</i>	85,7%
Restoran B	Selada	59%	<i>Average</i>	59%
Distributor A	Kangkung	100%	<i>Excellent</i>	80,7%
	Selada	86,1%	<i>Good</i>	
	Pakcoy	56,2%	<i>Average</i>	

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan POF pada mitra pasar, dapat diketahui bahwa capaian POF Casa Farm Hidroponik bervariasi pada setiap tujuan pasar dan komoditasnya. Pada Restoran A dengan komoditas kangkung, nilai POF nya sebesar 85,7% dan termasuk kategori *Good*. Restoran B dengan komoditas selada memiliki nilai Pof sebesar 59% dan termasuk kategori *Average*. Sedangkan Distributor A dengan tiga komoditas kangkung, selada, dan pakcoy memiliki rata-rata nilai POF sebesar 80,7% termasuk kategori *Good*. Hasil perhitungan rata-rata total nilai *Perfect Order Fulfillment* (POF) yang diperoleh Casa Farm Hidroponik sebesar 75,1% dan termasuk dalam kategori *Good*. Hal ini menunjukkan bahwa Casa Farm Hidroponik belum sepenuhnya mampu memenuhi pesanan secara sempurna, baik dari segi ketepatan jumlah maupun ketepatan kualitas, sehingga masih diperlukan upaya perbaikan dalam pengelolaan pemenuhan pesanan.

Pada hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa faktor utama tidak tercapainya POF karena jadwal tanam dan panen yang belum direncanakan secara optimal. Meskipun permintaan dari mitra pasar berjalan secara terjadwal dan rutin tiap bulannya, kegiatan penyemaian hanya dilakukan dua

sampai tiga kali dalam seminggu dan umumnya dilakukan pada saat proses panen selesai. Pola tersebut menyebabkan ketidaksinambungan ketersediaan tanaman siap panen, sehingga volume pasokan tidak mampu memenuhi permintaan dari mitra pasar. Selain itu, keterbatasan pasokan juga dipengaruhi oleh adanya penjualan bibit selada dan pakcoy kepada petani hidroponik lainnya. Bibit yang dijual berusia sekitar satu minggu hingga tiga hari sebelum siap panen, sehingga secara langsung mengurangi jumlah tanaman yang seharusnya dialokasikan untuk memenuhi permintaan pasar.

2. Responsiveness - Order Fulfillment Cycle Time (OFCT)

Tabel 6. Order Fulfillment Cycle Time Mitra Pemasok

Komoditas	Mitra Pemasok	Bulan	Jumlah Pesanan	Jumlah Waktu (Hari)	OFCT (Hari)
Kangkung	Casa Farm Hidroponik	Agustus	4	4	1
		September	4	4	
		Oktober	4	4	
	Mitra A	Agustus	5	5	1
		September	5	5	
		Oktober	5	5	
	Mitra B	Agustus	8	8	1
		September	8	8	
		Oktober	8	8	
	Mitra C	Agustus	1	1	1
		Agustus	12	12	
		September	10	10	
Selada	Casa Farm Hidroponik	Agustus	12	12	1
		September	10	10	
		Oktober	9	9	
Pakcoy	Casa Farm Hidroponik	Agustus	12	12	1
		September	11	11	
		Oktober	1	1	

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Tabel 6 di atas menyajikan hasil perhitungan *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) pada mitra pemasok Casa Farm Hidroponik untuk komoditas kangkung, selada, dan pakcoy. Berdasarkan hasil perhitungan, seluruh mitra pemasok memiliki nilai OFCT sebesar 1 hari. Nilai tersebut menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan dalam satu siklus pemenuhan pesanan dari proses panen hingga produk diterima oleh Casa Farm Hidroponik, dapat diselesaikan dalam waktu 1 hari. Dengan nilai *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) sebesar 1 hari pada seluruh mitra pemasok, Casa Farm Hidroponik menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi waktu pemenuhan pesanan sayuran hidroponik secara optimal. Berdasarkan perbandingan antara hasil perhitungan OFCT aktual dengan nilai *benchmark* yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa atribut kinerja *responsiveness* di rantai pasok Casa Farm Hidroponik telah mencapai tingkat kinerja 100% dan termasuk kedalam kategori *Excellent*.

3. Agility - Upside Supply Chain Adaptability (USCA)

Tabel 7. Upside Supply Chain Adaptability (USCA) Keseluruhan

Komoditas	Mitra Pemasok	USCA Source	USCA Make	USCA Deliver	USCA	Rata-rata USCA
Kangkung	Casa Farm	50%	80%	75%	50%	21%
	Mitra A	23%	0%	40%	0%	
	Mitra B	50%	50%	25%	25%	
	Mitra C	9%	33,3%	20%	9%	
Selada	Casa Farm	25%	55,5%	66,6%	25%	25%
Pakcoy	Casa Farm	25%	50%	66,6%	25%	25%

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA), dapat disimpulkan bahwa kinerja adaptabilitas rantai pasok pada seluruh komoditas yang diteliti masih tergolong rendah. Komoditas kangkung dengan tujuan pasar Restoran A dan Supermarket memiliki nilai rata-rata USCA sebesar 21% yang termasuk kedalam indikator kinerja *poor*, sehingga

menunjukkan keterbatasan kemampuan rantai pasok dalam meningkatkan kapasitas untuk merespons lonjakan permintaan. Sementara itu, komoditas selada dan pakcoy dengan tujuan pasar Restoran B dan Supermarket juga menunjukkan nilai indikator kinerja *poor* karena memiliki nilai rata-rata USCA 25%. Hal ini mengindikasikan bahwa rantai pasok kedua komoditas tersebut belum memiliki fleksibilitas adaptasi dalam menghadapi peningkatan permintaan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan nilai USCA Casa Farm Hidroponik sebesar 23,6% dan termasuk kategori *Poor*.

4. Costs - Cost of Goods Sold (COGS)

Tabel 8. Cost of Goods Sold (COGS) Mitra Pasar

Restoran A			
Komoditas	COGS Aktual	COGS Target	COGS (%)
Kangkung	Rp 13.859.000	Rp 15.730.000	88,1%
Restoran B			
Komoditas	COGS Aktual	COGS Target	COGS (%)
Selada	Rp 2.465.000	Rp 4.176.000	59%
Distributor A (Supermarket)			
Komoditas	COGS Aktual	COGS Target	COGS (%)
Kangkung	Rp 626.400	Rp 626.400	100%
Selada	Rp 539.000	Rp 626.400	86,4%
Pakcoy	Rp 2.349.000	Rp 4.176.000	56,2%
Jumlah	Rp 3.514.400	Rp 5.428.800	64,7%

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Secara keseluruhan, hasil perhitungan *Cost of Goods Sold* (COGS) untuk seluruh komoditas dengan tujuan pasar Restoran A, Restoran B, dan Distributor A berada pada persentase sebesar 70,6% dan termasuk kedalam indikator *Good*. Hal ini menandakan bahwa atribut *costs* dalam rantai pasok di Casa Farm Hidroponik masih belum tercapai dan memerlukan peningkatan kinerja, khususnya pada aspek perencanaan produksi dan panen. Kondisi ini didasari karena produksi Casa Farm tidak sesuai dengan permintaan sehingga COGS tidak memenuhi target yang seharusnya.

5. Asset Management Efficiency - Cash-to-Cash Cycle Time

Tabel 9. Cash-to-Cash Cycle Time (CCTCT) Casa Farm Hidroponik

Variabel	Restoran A (Hari)	Restoran B (Hari)	Distributor A (Hari)
Jumlah hari persediaan	0	0	0
Jumlah hari piutang	1	1	1
Jumlah hari utang	1	1	1
<i>Cash-to-Cash Cycle Time</i>	0	0	0

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Pada tabel 9 dapat dilihat ketiga mitra pasar memiliki jumlah hari persediaan sebanyak 0 hari. Hari piutang untuk ketiga mitra pasar juga memiliki nilai yang sama yaitu 1 hari. Casa Farm Hidroponik menerima pembayaran dari masing-masing mitra pasar satu hari setelah produk dikirimkan dan diterima oleh mitra pasar. Selanjutnya, hari utang untuk ketiga mitra pasar juga adalah 1 hari. Setelah menerima sayuran dari mitra pemasok, Casa Farm Hidroponik memerlukan waktu 1 hari untuk menyelesaikan pembayaran.

Casa Farm Hidroponik menargetkan indikator *Cash-to-Cash Cycle Time* (CCCT) berada dalam jangka waktu 1 hari. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai CCCT yang diperoleh adalah 0 hari, yang berarti Casa Farm Hidroponik mampu mengelola arus kas operasional sayuran lebih cepat dari target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kinerja pengelolaan arus kas Casa Farm Hidroponik termasuk ke dalam kategori *Excellent* dengan tingkat pencapaian sebesar 100%. Perbandingan antara data aktual dan target tersebut menunjukkan bahwa atribut *assets management efficiency* pada rantai pasok sayuran Casa Farm Hidroponik telah tercapai dengan baik.

Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Casa Farm Hidroponik Tujuan Pasar Restoran A

Tabel 10. Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok Restoran A

Atribut Kinerja	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
<i>Reliability</i>	POF	85,7%	100%	85,7%	<i>Good</i>
<i>Responsiveness</i>	OFCT	1 Hari	1 Hari	100%	<i>Excellent</i>
<i>Agility</i>	USCA	23,6%	100%	23,6%	<i>Poor</i>
<i>Costs</i>	COGS	Rp 13.859.000	Rp 15.730.000	88,1%	<i>Good</i>
<i>Asset Management Efficiency</i>	CCCT	0 Hari	0 Hari	100%	<i>Excellent</i>
Kinerja Manajemen Rantai Pasok - Restoran A				79,4%	<i>Good</i>

Sumber : Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata nilai kinerja manajemen rantai pasok yang diperoleh sebesar 79,4%, sehingga termasuk dalam kategori *Good*. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa secara umum pengelolaan rantai pasok Casa Farm Hidroponik telah berjalan dengan cukup baik dalam mendukung pemenuhan kebutuhan Restoran A. Kinerja yang optimal terutama terlihat pada atribut *responsiveness* dan *asset management efficiency*, sementara atribut *agility* masih menjadi aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, meskipun kinerja manajemen rantai pasok telah berada pada kategori baik, peningkatan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi rantai pasok masih diperlukan agar kinerja dapat mencapai tingkat yang lebih optimal.

Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Casa Farm Hidroponik Tujuan Pasar Restoran B

Tabel 11. Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok Restoran B

Atribut Kinerja	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
<i>Reliability</i>	POF	80,7%	100%	80,7%	<i>Good</i>
<i>Responsiveness</i>	OFCT	1 Hari	1 Hari	100%	<i>Excellent</i>
<i>Agility</i>	USCA	23,6%	100%	23,6%	<i>Poor</i>
<i>Costs</i>	COGS	Rp 2.465.000	Rp 4.176.000	59%	<i>Average</i>
<i>Asset Management Efficiency</i>	CCCT	0 Hari	0 Hari	100%	<i>Excellent</i>
Kinerja Manajemen Rantai Pasok - Restoran A				72,6%	<i>Good</i>

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Berdasarkan hasil pengukuran yang tertera pada Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja manajemen rantai pasok untuk Restoran B adalah 72,6%, sehingga termasuk kedalam kategori *Good*. Kinerja yang sangat baik ditunjukan pada atribut *Responsiveness* dan *Asset Management Efficiency*, yang masing-masing memperoleh kategori *Excellent*. Sementara itu atribut *Reliability* berada pada kategori *Good*, yang mengindikasikan bahwa pemenuhan pesanan sebagian besar telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Namun demikian, atribut *Agility* masih menunjukkan kinerja terendah dengan kategori *Poor*, sehingga menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian khusus.

Pengukuran Kinerja Rantai Pasok Casa Farm Hidroponik Tujuan Pasar Distributor A

Tabel 12. Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasok Distributor A

Atribut Kinerja	Indikator	Data Aktual	Data Benchmark	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja
<i>Reliability</i>	POF	59%	100%	59%	<i>Average</i>
<i>Responsiveness</i>	OFCT	1 Hari	1 Hari	100%	<i>Excellent</i>
<i>Agility</i>	USCA	23,6%	100%	23,6%	<i>Poor</i>
<i>Costs</i>	COGS	Rp 3.514.400	Rp 5.428.800	64,7%	<i>Average</i>
<i>Asset Management Efficiency</i>	CCCT	0 Hari	0 Hari	100%	<i>Excellent</i>
Kinerja Manajemen Rantai Pasok - Restoran A				69,4%	<i>Good</i>

Sumber: Casa Farm Hidroponik (2025, diolah peneliti)

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja manajemen rantai pasok yang diperoleh sebesar 69,4% dan termasuk kedalam kategori *Good*. Nilai tersebut mencerminkan bahwa secara umum kinerja manajemen rantai pasok Casa Farm Hidroponik pada tujuan pasar ini berada pada tingkat cukup, namun belum optimal. Capaian nilai rata-rata tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan kinerja antar indikator, dimana atribut *Responsiveness* dan *Asset Management Efficiency* telah menunjukkan kinerja yang sangat baik dengan kategori *Excellent*. Sementara atribut *Agility* berada pada kategori *Poor*, serta atribut *Reliability* dan *Costs* masih berada pada kategori *Average*.

Tabel 13. Rangkuman Ketercapaian Kinerja Manajemen Rantai Pasok Sayuran dan Penyebabnya

Atribut Kinerja	Indikator	Nilai Kinerja	Indikator Kinerja	Ketercapaian Kinerja	Penyebab Ketercapaian/ Tidak Ketercapaian Kinerja
<i>Reliability</i>	POF	75,1%	<i>Good</i>	Tidak tercapai	Volume permintaan yang besar dan keterbatasan produksi.
<i>Responsiveness</i>	OFCT	100%	<i>Excellent</i>	Tercapai	Proses panen, pengemasan, dan pengiriman dilakukan sesuai jadwal.
<i>Agility</i>	USCA	23,6%	<i>Poor</i>	Tidak tercapai	Keterbatasan lahan dan lubang tanam.
<i>Costs</i>	COGS	70,6%	<i>Good</i>	Tidak tercapai	Kurangnya hasil panen dan beberapa return produk.
<i>Asset Management Efficiency</i>	CCCT	100%	<i>Excellent</i>	Tercapai	Pembayaran dilakukan secara langsung (COD).
Kinerja manajemen rantai pasok Casa Farm Hidroponik		73,8%			<i>Good</i>

Dapat dilihat pada Tabel 13 nilai kinerja manajemen rantai pasok Casa Farm Hidroponik memiliki nilai 73,8% dengan kategori *Good*. Meskipun secara keseluruhan kinerja manajemen rantai pasok telah menunjukkan hasil yang cukup baik, masih terdapat perbedaan capaian pada setiap atribut kinerja. Atribut kinerja dengan nilai terendah adalah *Agility*. Rendahnya nilai *Agility* menunjukkan bahwa Casa Farm Hidroponik masih memiliki keterbatasan dalam menyesuaikan kapasitas produksi terhadap perubahan dan peningkatan permintaan pasar. Berikut merupakan masing-masing penjelasan dari tiap atribut kinerja rantai pasok.

KESIMPULAN

Hasil analisis kinerja rantai pasok sayuran hidroponik di Casa Farm Hidroponik memiliki nilai rata-rata sebesar 73,8% yang disebabkan oleh beberapa atribut kinerja yang belum mencapai kategori *Excellent*. Atribut *Reliability* dengan indikator *Perfect Order Fulfillment* (POF) memiliki nilai sebesar 85,7% termasuk kategori *Good*, hal ini terjadi karena permasalahan pola tanam yang tidak teratur. Atribut *Agility* dengan indikator *Upside Supply Chain Adaptability* (USCA) memiliki nilai terendah yaitu sebesar 23,6% dan tergolong kategori *Poor* karena keterbatasan lubang tanam yang tersedia. Serta *Costs* dengan indikator *Cost of Goods Sold* (COGS) memiliki nilai sebesar 88,1% termasuk kedalam kategori *Good*, yang disebabkan oleh produksi tidak sesuai dengan permintaan. Sedangkan atribut *Responsiveness* dengan indikator *Order Fulfillment Cycle Time* (OFCT) dan atribut *Asset Management Efficiency* dengan indikator *Cash-to-Cash Cycle Time* (CCCT) memiliki nilai sempurna yaitu 100% , maka kedua atribut dapat dikatakan kategori *Excellent*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Lisnawati, S. P. (2025). Manajemen Rantai Pasok Pertanian. Manajemen Rantai Pasok Pertanian, 13.
- APICS, Quick Reference Guide SCOR (Supply Chain Operations Reference) 12.0, Chicago: APICS, 2017
- Apriyani, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (SCOR). *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335.

- Camp, R. C. (2024). *Benchmarking: The search for industry best practices that lead to superior performance*. CRC Press.
- Chopra, S., & Meindl, P. (2019). Supply chain management. Strategy, planning & operation. In *Das Summa Summarum des Management: Die 25 wichtigsten Werke für Strategie, Führung und Veränderung* (pp. 265-275). Wiesbaden: Gabler.
- Jarzębowski, S., & Bezat, N. (2018). Supply chain management according to the concept of short supply chain.
- Kusrini, E., Caneca, V. I., Helia, V. N., & Miranda, S. (2019, December). Supply Chain Performance Measurement Usng Supply Chain Operation Reference (SCOR) 12.0 Model: A Case Study in AA Leather SME in Indonesia. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering* (Vol. 697, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.
- Liputra, D. T., Santoso, S., & Susanto, N. A. (2018). Pengukuran kinerja rantai pasok dengan model Supply Chain Operations Reference (SCOR) dan metode perbandingan berpasangan. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 7(2), 119-125.
- Maulana, M. F., Isnaini, N., Zuraidah, D. N., & Amrozi, Y. (2020). Model Supply Chain Management pada Produk Industri Agraris dan Turunan Supply Chain Management Model for Agricultural Industrial Products and Derivatives. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 55, 1689-1699.
- Nadhira, K., Haifa, A., Oktiarso, T., & Harsoyo, T. D. (2019). Manajemen risiko rantai pasok produk sayuran menggunakan metode supply chain operation reference dan model house of risk. *KURAWAL: Jurnal Teknologi, Informasi Dan Industri*, 2(2), 101-117.
- Novianti, T., Cahyadi, I., Utami, I. D., Anggraeni, N. E., & Sunawan, W. A. (2022). *Manajemen Rantai Pasok: Metode Teknik*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Prastowo, N. J., & Widiyanto, B. (2018) *AGRIBUSINESS HUB: PELUANG DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN SENTRA PERTANIAN DI KAWASAN PERKOTAAN*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Perdana, T., & Hermiatin, F. R. (2019, December). Rantai Pasokan Cerdas; Menyajikan Peluang yang Belum Pernah Ada Sebelumnya untuk Mengelola Rantai Pasokan Pertanian. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 2, No. 4)
- Surjasa, D., & Irawati, E. (2017). Pengukuran Kinerja Supply Chain CV. X Berdasarkan Lima Proses Inti Model Supply Chain Operations Reference (SCOR). *Jurnal Ilmiah Teknik Industri*, 5(1).
- Suyono, F., Timisela, N. R., & Tuhumury, M. T. (2023). Rantai Pasok Sayuran Hidroponik Di Pasar Modern Dian Pertiwi Kota Ambon. *Jurnal Agrica*, 16(1), 41-52